



Keberagamaan dan Dakwah Tionghoa Muslim

Yusuf Zainal Abidin*

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: yusufzainalabidin16@gmail.com

ABSTRACT

Research on the religious activities and da'wah of Chinese Muslims in Indonesia are still very minimal, even though this ethnic group also contributes to the spread of Islam in Indonesia. This study describes the diversity and propaganda of Muslim Chinese in the city of Bandung. With the case study method, we find out how the religious experience and da'wah of Muslim Chinese as a form of thought, deed and congregation. The results of the study revealed that diversity and da'wah among Muslim Chinese is a social act as part of religious experience in the form of (1) thought that religious diversity is not only limited to facts social that the Chinese ethnic are Muslims, but also felt and lived in the form of social interaction. (2) rites, da'wah activities for the ethnic Chinese need an initial study of their ancestral culture and (3) congregation in the form of support from external Chinese Muslims and the spirit of some of them to unite in the form of activities in the Laotze 2 mosque and in the Al-Imtizaj mosque Bandung.

Keywords : Islam; Da'wah; Chinese.

ABSTRAK

Kajian tentang keberagamaan dan dakwah Tionghoa Muslim di Indonesia masih sangat minim, padahal etnis ini juga turut memberikan kontribusi bagi penyebaran Islam di Indonesia. Penelitian ini menggambarkan keberagamaan dan dakwah Tionghoa muslim di Kota Bandung. Dengan metode studi kasus dicari bagaimana pengalaman keagamaan dan dakwah tionghoa muslim sebagai bentuk pemikiran, perbuatan dan persekutuan Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberagaman dan dakwah di kalangan Tionghoa Muslim merupakan tindakan sosial sebagai bagian dari pengalaman keagamaan berbentuk (1) pemikiran yaitu keberagaman tidak hanya terbatas pada fakta sosial bahwa etnis Tionghoa beragama Islam, tetapi juga dirasakan dan dihayati dalam bentuk interaksi sosial. (2) ritus, kegiatan dakwah bagi etnis Tionghoa memerlukan kajian awal tentang budaya leluhur mereka dan (3) persekutuan berupa dukungan dari pihak eksternal Tionghoa Muslim dan semangat sebagian dari mereka untuk bersatu yaitu dalam bentuk aktivitas di masjid Laotze 2 maupun di masjid Al-Imtizaj Bandung.

Kata Kunci : Islam; Dakwah; Tionghoa.

PENDAHULUAN

Tionghoa Muslim memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Sekalipun demikian, penjelasan tentang peran mereka sebagai salah satu komponen penting dalam penyebaran Islam di Nusantara masih sedikit. Terdapat dua penjelasan tentang jalur penyebaran Islam ke Nusantara, yaitu melalui Gujarat dan langsung dari Timur Tengah.

Diterima: Oktober 2017. **Disetujui:** Desember 2017. **Dipublikasikan:** Desember 2017 357

Konsekuensi logisnya terdapat dua penjelasan yang dominan mengenai asal-usul para penyebar Islam di Nusantara, yaitu orang India dan orang Arab. Fakta sejarah menunjukkan adanya unsur lain dari para penyebar Islam ini, yaitu orang Tionghoa (Yunan).

Beberapa kajian ilmiah tentang kehidupan sosial Tionghoa telah dilakukan. Pada umumnya, kajian-kajian tersebut lebih menekankan pada aspek ekonomi dan politik. Gambaran serupa dapat dijumpai pada Babat Tanah Jawi atau Babat Melayu. Meskipun demikian, kajian ilmiah-kajian ilmiah tersebut kurang menaruh perhatian pada aspek keagamaan orang Tionghoa, khususnya Tionghoa Muslim khususnya pada aspek dakwahnya.

Bukti-bukti arkeologis dan antropologis menunjukkan bahwa kontak budaya antara Cina dengan penduduk Indonesia sudah berlangsung berabad-abad. Bukti-bukti ini tampak dari ukiran padas di masjid kuno Mantingan, Jepara; menara masjid di Pecinan Banten; kontruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik; arsitektur keraton dan Taman Sunyaragi di Cirebon, konstruksi masjid Demak (soko tatal dan lambang kura-kura); atau kaitan masjid Kali Angke dengan Gouw Tjay dan masjid Kebun Jeruk yang didirikan oleh Tamien Dosol Seeng dan Nyonya Cai. Dalam banyak segi, fakta ini menunjukkan posisi sosial Muslim Tionghoa dalam struktur komunitas Muslim Indonesia. Beberapa di antara mereka menempati posisi sehingga memainkan peran yang strategis dalam pengembangan syiar dan perkembangan Islam di Indonesia.

Internalisasi ajaran Islam awal yang dilakukan oleh Tionghoa Muslim tidak dapat ditentukan secara pasti. Secara umum, dapat dikatakan bahwa proses tersebut telah berlangsung sejak pertama kali mereka datang ke Indonesia. Karena alasan sosial budaya, keberagamaan Muslim Tionghoa berhubungan erat dengan konteks sosial ekonomi mereka, khususnya sebagai pedagang di perkotaan. Berbeda dengan keberagamaan etnis-etnis lain, khususnya dari Gujarat. Jika yang terakhir melakukan mobilitas hingga ke pedalaman, maka Tionghoa Muslim cenderung mengembangkan kehidupan keagamaan mereka di pesisir, yang pada waktu itu merupakan pusat-pusat perkotaan Muslim.

Kehidupan beragama Tionghoa Muslim terus berlanjut hingga sekarang. Pada mulanya, kehidupan keagamaan mereka bersifat perorangan. Akan tetapi, dalam perkembangan berikutnya, kehidupan keagamaan yang semula bersifat personal menjadi sosial, bahkan beberapa kasus menjadi sebuah gerakan social (*social movement*).

Hal ini terlihat dengan pembentukan organisasi yang salah satu fungsinya adalah dakwah Islamiyah. Organisasi semacam itu yang pertama kali dibentuk adalah Persatuan Islam Tionghoa adalah organisasi di Deli Serdang pada tahun 1931. Pada tahun 1953, di Jakarta, berdiri Persatuan Muslim Tionghoa. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia dibentuk pada tahun 1961 di Jakarta. Kegiatan dakwah Tionghoa Muslim di Kota Bandung dipusatkan di Masjid Laotze.

Salah satu *stereotype* yang melekat pada orang Tionghoa adalah bahwa mereka

merupakan bangsa pedagang. Hal ini menjadi salah satu faktor kecenderungan pemusatan kegiatan dakwah Tionghoa Muslim di perkotaan sejak dulu sampai sekarang. Faktor lainnya adalah faktor politik, termasuk kebijakan segregasi sosial yang dilakukan oleh penguasa kolonial, sehingga terlepas dari agamanya orang Tionghoa menempati kawasan-kawasan yang dikenal sebagai Pecinan. Pada masa kolonial, hubungan sosial Tionghoa Muslim Tionghoa dengan pribum Muslimi lebih renggang dibandingkan pada masa-masa kesultanan. Karena alasan budaya, politik, dan ekonomi, hubungan sosial semacam ini berlangsung hingga masa-masa Indonesia merdeka. Akibatnya, keberagamaan dan dakwah di kalangan Tionghoa Muslim dikesani lebih “tertutup”, bahkan jika dibandingkan dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh ras atau etnis lain, Arab misalnya. Kecenderungan demikian, paling tidak, terjadi hingga akhir Orde Baru.

Hal ini menjadi salah satu penyebab kurangnya kajian-kajian ilmiah tentang kontribusi Tionghoa Muslim dalam penyebaran Islam di Indonesia. Pada sisi lain, kajian tentang bagaimana sebaiknya kegiatan dakwah bagi Tionghoa Muslim juga menarik untuk dikaji. Dengan demikian kajian tentang peran mereka dalam penyebaran Islam di Nusantara berjalan secara bersamaan dengan kajian tentang kegiatan dakwah bagi mereka. Yang pertama berbicara dari masa lalu sampai masa kini. Yang kedua berbicara dari masa kini ke masa depan.

Joachim Wach meneliti hakikat keberagamaan dan pengalaman keagamaan manusia. Menurutnya, titik tolak sejarah agama adalah penelitian yang empiris dan didasarkan pula pada suatu tradisi filsafat dengan manusia sebagai titik sentralnya. Ketertarikannya dengan filsafat, teologi dan ilmu pengetahuan sosial, tidak dapat mengalihkan perhatiannya yang lebih serius pada Ilmu Agama, yaitu bidang studi yang mencakup hermeneutika, studi pengalaman keagamaan dan sosiologi agama (Wach, 1958: 97).

Joachim Wach menyebutkan adanya 3 bentuk perwujudan keberagamaan itu, yakni *thought* (pemikiran) berupa sistem kepercayaan; *practice* (praktek-praktek keagamaan) berupa pengabdian dan upacara keagamaan; dan *fellowships* (kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga keagamaan (Wach, 1958: 97). Ketiganya merupakan ungkapan pengalaman yang mempunyai perbedaan jenis pembahasan meskipun satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Lebih detilnya akan dibahas dalam paparan berikutnya.

Pertama, Ekspresi pengalaman keagamaan sebagai bentuk pemikiran. Wach dalam memahami pengalaman keagamaan bukan hanya sekedar mempersoalkan isinya akan tetapi pada cara mengungkapkannya. Selama ini ia melihat, motivasi untuk mengungkapkan Realitas Mutlak disebut dengan pengalaman keagamaan. Dalam mengungkapkan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman itu dapat pula bersifat eksplosif dan penuh semangat. Seseorang biasanya akan memperlihatkan perasaan suka, duka, takut atau segan, demikian pula dengan perasaan ekspresi keagamaan yang dikomunikasikan ke luar dirinya. Motivasi untuk menyampaikan ke pihak lain layaknya melalui suara, kata-kata, isyarat atau

tingkah laku dan sekaligus membagi perasaan secara bersama (curhat). Seperti yang diungkapkan Wach, orang yang memperoleh pengalaman keagamaan yang luas, pasti akan menjadi seorang guru, penyampai pesan dan yang sejenisnya. Contohnya, yang dilakukan oleh para da'i, ustadz, kyai dan lebih tinggi lagi para nabi berupaya menyampaikan pesan-pesan ajaran agamanya. Ini yang dimaksud Wach sebagai pengalaman keagamaan propagandistik. Di sini bahasa merupakan sarana paling utama kalau bukan satu-satunya, sebab kata-kata memberikan jumlah ketepatan paling dominan dalam merefleksikan pengalaman keagamaan jenis ini (Wach, 1958).

Kedua, Ekspresi pengalaman keagamaan sebagai bentuk perbuatan. Seperti dijelaskan di atas, pengalaman keagamaan adalah suatu pertautan antara manusia dengan Realitas Mutlak yang diwujudkan ke dalam pemikiran, sedangkan untuk memperkokohnya diperlukan manifestasi tingkah laku atau perbuatan. Dalam konteks ini, perbuatan agama bisa berwujud pemujaan, upacara-upacara ritual sebagai responsif penghayatan terhadap Realitas Mutlak (Tuhan). Van Hugel yang dikutip Wach memberikan komentarnya bahwa, "Tuhan akan hadir kepada manusia, ketika manusia mendekati-Nya". Ini dapat dimaknai eksistensi Tuhan harus terus-menerus diperkokoh oleh manusia melalui praktek-praktek keagamaan agar terjaga keterpautan dengan-Nya.

Ketiga, Pengalaman keagamaan sebagai bentuk persekutuan. Penelitian terhadap agama-agama primitif memperlihatkan bahwa agama pada umumnya merupakan suatu usaha kolektif, meski bertolak dari pengalaman perorangan. Hal ini diperkuat oleh Wach dengan menyatakan, subyek yang empunya pengalaman keagamaan adalah masyarakat beragama. Oleh karenanya, masyarakat semestinya diperlakukan sebagai penanggungjawab utama dari perasaan, pemikiran dan perbuatan-perbuatan yang membentuk agama. Gagasan ini sepaham dengan pendapat Durkheim yang menganggap agama adalah bentukan dari anggota masyarakat yang mempunyai kesamaan kecenderungan. Atau boleh jadi, melalui perbuatan keagamaan, terbentuklah kelompok keagamaan, karena hampir tidak ada agama yang tidak mengembangkan bentuk persekutuan keagamaan (*ummah*). Oleh karenanya, beberapa antropolog seperti Malinowski selalu menekankan pentingnya untuk mengkaji pengaruh agama terhadap masyarakat, atau sebaliknya (Wach, 1958).

Penjelasan Wach tentang hubungan antara agama dengan masyarakat (*gesellschaft*) dalam kaitannya saling menentukan, diperlukan deskripsi empirik maupun fenomenologis. Metode-metode ini dipergunakan untuk menghindari dari klaim-klaim normatif-teologis (apologis), dan lebih mengedepankan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya di lapangan. Menurut Wach, kerja intelektual yang demikian ini adalah tugas sosiologi agama. Terkesan disini Wach sangat cermat dalam mengemukakan pendapatnya tentang sosiologi agama bukanlah menstudi agama dalam konteks teologinya, namun hanya pada ekspresi empirisnya.

Penekanan kajian Wach terhadap kelompok agama sangatlah intens, yang dibuktikan dengan berbagai tulisannya yang selalu menyinggung signifikansi masyarakat beragama. Sebab menurutnya, kelompok keagamaan sangat berbeda dari kelompok-kelompok lain, terutama yang berkaitan dengan kecenderungan dan motivasi. Kelompok keagamaan lebih daripada bentuk-bentuk persekutuan yang lain, memperlihatkan diri sebagai sebuah mikrokosmos yang mempunyai hukum tersendiri, pandangan hidup, sikap dan suasana tersendiri pula.

Memang disadari oleh Wach, bahwa di kalangan masyarakat-masyarakat agama terdapat perbedaan pemahamannya terhadap Tuhan atau ungkapan-ungkapan teoritis pengalaman keagamaannya. Lebih dari itu juga, mereka berbeda dalam derajat semangat atau kedalaman semangat keagamaannya. Perbedaan ini baik dalam tingkat peradaban dan agama yang lebih rendah (primitif), ataupun yang lebih tinggi (modern) – ditemukan adanya sikap-sikap keagamaan yang mendalam, kuat dan militan, di samping sikap-sikap yang acuh tak acuh, lemah dan permisif. Terlepas dari perbedaan kedalaman pengalaman keagamaan mereka, yang jelas tidak hubungan yang lebih kuat di antara manusia, dibandingkan dengan hubungan mereka satu sama lain atas nama Tuhan. Hubungan jenis ini lebih pada ikatan emosional ketimbang rasional.

Dalam perspektif sosiologis, dapat diungkapkan bahwa kedatangan kedatangan Tionghoa Muslim ke Indonesia tidak memasuki sebuah kawasan yang *vacuum*, tetapi memasuki kawasan yang telah memiliki akar teologis, historis dan sosiologis tertentu. Hubungan keberagamaan Tionghoa Muslim dengan sistem sosial-budaya masyarakat Indonesia telah, sedang dan akan mengalami perubahan. Berbagai perubahan tersebut menentukan variasi keberagamaan Tionghoa Muslim. Sekalipun demaikian, keberagamaan Tionghoa Muslim mempunyai pola tertentu. Hal ini merupakan fungsi dari fakta sosial mereka yang mereka hadapi (kondisi ras dan etnis, situasi sosial, politik dan budaya). Pada saat yang sama, kecenderungan tersebut ditentukan oleh definisi sosial mereka atas lingkungan sosial yang mereka hadapi. Akhirnya, merekapun mempunyai perhitungan rasional dalam menentukan keberagamaan tertentu.

Sesuai dengan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, dan dihubungkan dengan kajian tentang Tionghoa Muslim, maka dapat dikatakan bahwa keberagamaan Tionghoa Muslim, dipengaruhi oleh fakta atau struktur sosial, baik lingkungan fisik maupun sosial (ekonomi, sosial, politik, dan budaya). Fakta tersebut berkaitan dengan penafsiran dari etnis Tionghoa Muslim, sehingga keberagamaan mereka menunjukkan simbol-simbol tertentu yang khas, dan berbeda dengan keberagamaan yang dilakukan oleh etnis/ras lain, seperti pribumi, Arab, atau India. Sesuai dengan teori yang digunakan, Tionghoa Muslim mempunyai pandangan rasional, yang dikemas ke dalam perhitungan untung-rugi dalam melakukan hubungan sosial secara internal maupun eksternal, sehingga melahirkan variasi keberagamaan tertentu.

Keunikan dari keberagamaan Tionghoa Muslim merupakan fungsi dari fakta

sosial, ekonomi, politik dan budaya Muslim di Indonesia. Dengan fakta tersebut, Tionghoa Muslim mempunyai definisi tertentu tentang keberagamaan. Selain fakta dan definisi sosial tersebut, keberagamaan Tionghoa Muslim tampak dari interaksi sosial mereka dengan berbagai komponen Muslim Indonesia lainnya.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan keberagamaan dan dakwah Tionghoa muslim di Kota Bandung. Dengan metode studi kasus dicari bagaimana pengalaman keagamaan dan dakwah tionghoa muslim sebagai bentuk pemikiran, perbuatan dan pemikiran.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan menggunakan studi kasus (*case study*) sebagai bagian dari metodologi penelitian tersebut (Punch, 2001: 46). Partisipan penelitian ditentukan sejak bulan April 2013 dengan menggunakan *snow bowling technique*. Partisipan tersebut muncul setelah sebelumnya dihubungi beberapa *key informan*.

Penjajagan dimulai dengan mendatangi beberapa pusat kegiatan Tionghoa Muslim di Kota Bandung yang berada di lingkungan Pembina Iman Tauhid Islam (PITI), Yayasan Haji Karim Oe (YHKO) yang membawahi masjid Lao Tze 2, masjid Al-Imtizaj (Rong He) dan Yayasan Ukhuwah Mualaf Indonesia (YUMI).). dikumpulkan data dengan tiga tahapan yaitu pengamatan, wawancara dan *focus group discussion (FGD)*. Berbagai data yang terkumpul dianalisis dengan tahapan *data collection, data display, coding dan conclusion-drawing / verifying* (Miles & Huberman, 1994: 162)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai data tentang keberagamaan Tionghoa Muslim yang menyangkut pemikiran, ritus dan persekutuan keagamaannya, dapat dijadikan bahan dalam mengkaji kegiatan dakwah di kalangan mereka. Dalam hal ini, terdapat hubungan yang erat antara dakwah dengan keberagamaan mereka pada ketiga aspek diatas. Karena baik pemikiran, ritus maupun persekutuan keagamaan sangat menggambarkan latar kegiatan dakwah yang diekspresikan dalam keberagamaan.

Pertama, Pemikiran Keagamaan. “Kami telah Muslim, tetapi belum merasakan Islam”. Kalimat tersebut dikemukakan oleh Oting Hambali, salah seorang tokoh pengusaha Tionghoa Muslim. Pandangannya mengisyaratkan bahwa keberagamaan tidak hanya terbatas pada fakta sosial bahwa etnis Tionghoa beragama Islam, tetapi juga dirasakan dan dihayati dalam bentuk interaksi sosial.

Mazhab keagamaan : bukan ortodoksi tetapi manfaat ekonomi. Pandangan tersebut dikemukakan oleh Ku Wie Han, Ketua YUMI. Ungkapannya lebih menekankan pada proses pendefinisian daripada fakta sosial. Bentuk interaksi terutama ekonomi lebih penting dibanding fakta sosial mengenai aliran.

Perlu penguatan keagamaan mualaf Tionghoa Muslim, bukan hanya ”mengislamkan Muslim.” Demikian ungkapan yang disampaikan oleh Ali Karim, Ketua Yayasan Haji Karim Oe (YHKO) (Wawancara 3 Juni 2017). Dalam arti

fakta sosial, Tionghoa telah menjadi Muslim tidak cukup, tetapi perlu dikuatkan ke dalam pendefinisian mereka mengenai keislaman dan diwujudkan dalam interaksi sosial.

Keberagamaan dalam perspektif Cinolog sekaligus Ketua PITI 2010 – 2014, Tatang Sundara Kowara : “Tionghoa Muslim pada umumnya adalah kelompok ekonomi menengah ke bawah. Dengan ungkapan itu, tatang mengisyaratkan bahwa dakwah bagi etnis Tionghoa tidak cukup hanya dengan mengandalkan pengetahuan keagamaan para dai. Modal lain yang juga harus kuat adalah modal untuk usaha agar sesuai dengan kultur Tionghoa” (wawancara 15 Juni 2017).

Kedua, Ritus Keagamaan. Dari sahur di kamar gelap lalu terbit cahaya terang sampai semangat berdakwah. Peristiwa ini dialami oleh Ku Kie Fung, Ketua DKM masjid Laotze 2. Dia mengalami rangkaian ritus sejak sembunyi-sembunyi sampai terang-terangan bahkan tampil menjadi seorang dai. Dalam arti, ketika fakta sosial dirasakannya tidak menekan, sebagaimana ketika dialaminya di tengah keluarga Tionghoanya, maka dia memusatkan perhatiannya pada definisinya mengenai pemikiran, ritus dan interaksi atau persekutuannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh setiap Muslim.

Nikah, khitan, makanan dan hari raya dimulai dari keraguan hingga ketegaran. Peristiwa ini dialami oleh Herliyanto seorang Tionghoa Muslim, jamaah masjid Laotze 2. Dalam perjalanan dan perkembangan kehidupannya, ketika dia berhubungan dengan etnis lain yang beragama islam, status muallaf yang disandangnya justru mnelahirkan simpati, terutama dari calon istrinya yang bertenis Sunda, dari keluarganya yang beragama katolik dan dari tetanggannya. Tekanan fakta sosial tidak sekuat yang dibayangkannya. Definisi sosial mengenai dirinya dan orang lain yang terkait dengan keislamannya semakin kuat.

Keberagamaan yang alami adalah keberagamaan tanpa konflik. Artinya, keislaman hampir identik dengan kedamaian. Oleh karena itu, indikasi utama keberagamaan adalah hubungan tanpa konflik. Terlepas dari fakta sosial ataupun definisi sosialnya tentang keislaman. Keberagamaan tanpa konflik tersebut, dikemukakan oleh Toto, seorang dokter yang bertugas di Rumah Sakit Santosa.

Jenazah ibu “dilindungi dua sayap malaikat.” Itulah ungkapan Nelih, seorang Tionghoa Muslim perempuan pemilik toko kacamata di jalan Kiaracandong Bandung. Ungkapan tersebut dia lontarkan ketika menceritakan bahwa jenazah ibunya yang sudah masuk Islam direbut oleh tiga kakaknya yang non Muslim untuk dikremasi di rumah duka dan dikebumikan di pekuburan Tionghoa non Muslim di Cikadut Bandung. Nampaknya, penggunaan simbol-simbol dari agama sebelumnya seperti sayap malaikat masih merefleksikan sistem nilai, sistem norma dan sistem kepercayaannya .

Ritus di tengah etnosentrisme. Hal ini dialami oleh Jesselyn, seorang Tionghoa Muslim perempuan yang menjadi humas masjid Laotze 2.pelaksanaan ritus keagamaannya masih dilakukan di tengah etnosentrisme, terutama di lingkungan keluarga besarnya yang menganut Kong Hu Chu. Sekalipun demikian,

dasar pertimbangan etnosentrisme masih berada dalam tataran budaya leluhur.

Ketiga, Persekutuan keagamaan (inter dan antar Tionghoa Muslim). PITI (Pembina Iman Tauhid Islam). Kegiatan PITI di kota Bandung kurang berkembang karena berbagai alasan. Menurut Tatang, ketua PITI Jawa Barat, masih terdapat opini negatif tentang Islam. Diantara opini tersebut adalah Muslim tukang kawin dan beribadah seorang Muslim itu sangat repot sehingga bisa mengganggu kesibukan bisnis. Hal terakhir, yaitu kesibukan bisnis menjadi kendala utama bagi PITI dalam menggelar berbagai kegiatan bagi para Tionghoa Muslim, termasuk bagi para pengurusnya. Mereka terkadang datang ke PITI secara pribadi dan tidak formal. Secara singkat, menurut Tatang, Tionghoa Muslim pada umumnya Tionghoa Muslim lebih suka dengan pertemuan pribadi atau kelompok kecil, dibanding dengan pertemuan kelompok besar.

Masjid Laotze 2. Menurut Jesslyn humas masjid Lautze 2, pihaknya sangat terbuka dan memfasilitasi siapapun yang mau beribadah dan mau memakmurkan masjid tersebut. Memang sepintas ada kesan bahwa masjid tersebut hanya digunakan oleh Tionghoa Muslim. Kenyataannya, setiap sholat jumat yang paling banyak justru non Tionghoa. Di sana juga terdapat pendidikan diniyah bagi anak-anak sekitar masjid Laotze 2 yang kebanyakan beretnis Sunda. Dalam kesehariannya beberapa orang Tionghoa Muslim berdatangan ke masjid Laotze untuk beribadah dan berdiskusi di lantai dua masjid tersebut yang sekaligus merupakan perpustakaan masjid. Jesslyn menjelaskan bahwa pihaknya mengalami kesulitan untuk mengadakan kegiatan yang gebyar untuk jamaah Tionghoa Muslim. Alasannya, karena kesibukan bisnis mereka dan luas ruangan masjid yang sangat terbatas.

Masjid al-Imtizaj (Rong He). masjid ini sebagaimana masjid Laotze 2 dibangun dengan arsitektur khas budaya Cina baik model maupun warnanya yang didominasi warna merah dan kuning. Menurut H. R. Nuriana, pembina masjid tersebut dan Yahya Adzlani, ketua DKM nya, Rong He atau Al-Imtizaj artinya pembauran. Dengan nama itu diharapkan masjid tersebut betul-betul menjadi perekat sesama Tionghoa Muslim dan antara mereka dengan Muslim lainnya. Namun, harapan tersebut belum juga terwujud, Tionghoa Muslim di Kota Bandung belum juga mau bergabung secara rutin dan gebyar di masjid tersebut. Alasannya juga klasik yaitu kesibukan ekonomi.

Yayasan Ukhuwah Mualaf Indonesia (YUMI). Kegiatannya terpusat di Tubagus Ismail VIII nomor 56 Kota Bandung. Menurut ketuanya yaitu Ku Wie Han, jamaah Tionghoa Muslim yang suka bergabung di YUMI bukan hanya berasal dari Kota Bandung, tetapi juga dari Kota Cimahi, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan utamanya adalah pengajian rutin setiap hari minggu pagi dan kunjungan pengurus ke rumah mualaf untuk melaksanakan bimbingan dan konsultasi pribadi.

Kegiatan Dakwah Oleh dan Untuk Tionghoa Muslim

Kegiatan dakwah Tionghoa muslim bisa dikelompokkan dalam beberapa aspek yaitu: *Pertama*, Kegiatan Dakwah oleh Tionghoa Muslim Berkaitan dengan Pemikiran, Ritus dan Persekutuannya. Kegiatan dakwah sebagai pemikiran disampaikan oleh Oting yang mengisyaratkan bahwa etnis Tionghoa sangat membutuhkan sentuhan para dai yang bisa menjembatani mereka dalam pengembangan pengetahuan keagamaan dan berinteraksi dengan sesama Muslim non Tionghoa. Ungkapan Ku Wie Han, menguatkan pendapat Oting yang menggambarkan kebutuhan program dakwah khusus berupa kegiatan ekonomi sebagai bentuk dakwah *bi al-hal*. Kultur ekonomi di kalangan etnis Tionghoa akan sangat membuat mereka nyaman dalam beragama dibanding harus sibuk mengurus masalah aliran keagamaan.

Ungkapan Ali Karim yang seirama dengan Ku Wie Han, bisa dipahami sebagai curahan hati para mualaf Tionghoa. Mereka menginginkan pembinaan yang intensif setelah menjadi Muslim. Ali Karim mengingatkan para dai agar tidak lupa kepada para Tionghoa yang telah mereka islamkan atau telah dimualafkan. Pada sisi lain Tatang Sundara Kowara mengatakan bahwa Banyak fakta yang menunjukkan keterkucilan sejumlah mualaf setelah mereka ketahuan jadi Muslim oleh keluarga besarnya. Karena pengucilan tersebut dibarengi dengan pemutusan jalur ekonomi, maka kehidupan ekonomi para mualaf seringkali terpuruk. Keseimbangan antara dakwah billisan dengan dakwah bilhal bagi mualaf Tionghoa sangat diperlukan. Kemunculan sosok dai di kalangan etnis Tionghoa tidak semudah dibanding untuk etnis lain. Di kalangan etnis pribumi kekuatan ilmu bisa menjadi andalan dalam berdakwah, walaupun secara ekonomi tidak terlalu kuat.

Kedua, Ritus. Dalam perspektif dakwah, sejarah kehidupan pribadi seorang Muslim sebagai subyek dakwah, seperti Ku Kie Fung menarik untuk diteliti. Di samping itu, jika diposisikan sebagai obyek dakwah, para mualaf Tionghoa sangat memerlukan perhatian khusus dari para dai yang datang dari kalangan internal maupun eksternal mereka. Selanjutnya jika para dai memperhatikan kisah kehidupan Herliyanto, maka bisa dibaca kondisi batin setiap calon mualaf yang seringkali penuh keraguan dan kecemasan batin yang memerlukan seorang pendamping dalam menentukan pilihannya untuk masuk Islam.

Memperhatikan ungkapan dr. Toto, setiap da'i dituntut menampilkan kemasan dakwah yang bercirikan kedamaian. Hal ini sesuai dengan karakter Tionghoa yang sangat menghindari konflik. Seirama dengan ungkapan dr Toto adalah ungkapan yang dikemukakan oleh Nelih. Dalam hal ini, setiap dai dituntut dapat memahami sistem nilai, norma dan kepercayaan asal dari para mualaf sebagai bahan asal untuk mendekatkan mereka dengan bahan baru yaitu ajaran islam. Analisis tentang potensi konflik laten yang berbasis nilai juga layak diketahui oleh para dai untuk menghindari kemunculan potensi laten tersebut.

Memperhatikan kehidupan Jesselyn, nampaknya kegiatan dakwah bagi etnis Tionghoa memerlukan kajian awal tentang budaya leluhur mereka. Kesulitan mereka untuk secara merta lepas dari budaya leluhurnya dalam konteks hubungan

dengan keluarga besarnya juga perlu dimaklumi. Kajian seperti itu akan memandu para da'i agar tidak terlalu gampang menyampaikan materi dakwah yang bernuansa mencabut mereka dari akar budaya leluhurnya. Singkatnya, pembicaraan tentang bid'ah dan sunah di kalangan Tionghoa atau calon muallaf Tionghoa perlu kehati-hatian dan kebijaksanaan dai.

Ketiga, Persekutuan. Ungkapan dari Tatang Sundara Kowara menggambarkan keberadaan opini negatif tentang Islam. Opini memang perlu diluruskan oleh setiap dai. Tetapi pelurusan opini tersebut akan lebih mudah jika dilakukan dengan contoh dan bukti bahwa ajaran Islam justru mendorong umatnya untuk mencapai kinerja dan produktivitas yang unggul. Kebanggaan mereka sebagai Muslim yang bercitra positif akan mendorong mereka untuk semakin semangat tampil dalam persekutuan yang gebyar. Berkaitan dengan kesulitan berkumpul, nampaknya kegiatan dakwah dalam bentuk bimbingan dan konsultasi bagi para muallaf dan Tionghoa Muslim perlu dikembangkan dengan seksama.

Dukungan dari pihak eksternal Tionghoa Muslim dan semangat sebagian dari mereka untuk bersatu sebenarnya telah ada. Baik di masjid Laotze 2 mauoun di masjid Al-Imtizaj kegiatan dakwah juga telah berjalan. Babak baru yang bisa dibangun adalah bagaimana manajemen dakwah dan pengembangan masyarakat Islam di dua masjid tersebut dikemas dengan dukungan kebersamaan antara para dai dari eksternal mereka dengan tokoh internal Tionghoa Muslim.

Dalam perspektif dakwah bisa dikatakan bahwa ternyata telah mulai tumbuh model persekutuan diantara Tionghoa Muslim. Uniknya YUMI tidak berbasis di masjid dalam hal ini Laotze 2 dan Ronghe tetapi berbasis di salah seorang tokoh YUMI yaitu rumah Ku Wie Han dan H. Agus. Dalam kegiatan keseharian maupun rutinan hari Minggu sama sekali tidak tampak atribut budaya Cina yang ditampilkan di lingkungan YUMI. Nampaknya kegiatan dakwah YUMI mencoba menghadirkan kegiatannya sebagaimana masyarakat Kota Bandung pada umumnya. Dalam setiap pertemuan bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Dalam kegiatan dakwah untuk Etnis Tionghoa terdapat ungkapan yang sangat menarik yang diungkapkan oleh Oting Hambali dan Ali Karim. Keduanya mengatakan bahwa Tionghoa Muslim adalah : "minoritas di tengah minoritas." Sebagai etnis Tionghoa adalah minoritas. Sebagai Muslim, Tionghoa Muslim lebih minoritas lagi. Posisi minoritas tersebut sangat terasa lebih dalam jika dikaitkan dengan perhatian dari berbagai pihak kepada mereka yang masih sangat minim.

Beberapa model atau bentuk kegiatan dakwah nampaknya bisa dikembangkan oleh para juru dakwah atau lembaga dakwah dalam rangka berdakwah bagi kalangan etnis Tionghoa.

Analisis masalah dan potensi Tionghoa Muslim. Diantara masalah yang seringkali dihadapi oleh para muallaf adalah : (1) terkucil secara fisik, psikologis dan ekonomi dari keluarga besarnya. Dengan demikian mereka memerlukan wadah

atau lembaga yang profesional yang siap menampung dan memberdayakan mereka sesuai bakat dan potensinya. (2) Masalah kebingungan ketika mengetahui keberagaman pemahaman dan aliran keagamaan Islam juga terjadi di kalangan mualaf Tionghoa. Terjadi kasus mualaf yang keluar (murtad) dari Islam atau tidak mau melaksanakan ajaran Islam karena mereka kesulitan menentukan yang mana yang harus dipilih. (3) Kesulitan lain adalah berkaitan dengan fakta fisik bahwa mereka berlindah lebih pendek dibanding etnis lain sehingga sulit mengucapkan huruf ra pada saat membaca bahasa arab dalam sholat dan membaca Quran. (4) Kesulitan mengenakan mukena dialami oleh para wanita mualaf. Sebagian dari mereka usul ke pihak YUMI agar diberi kebebasan berpakaian dalam sholat selain mukena. (5) Lembaga dakwah dan masjid di kalangan Tionghoa Muslim saat ini juga menghadapi tantangan pasca diakuinya Kong Hu Chu sebagai agama resmi di Indonesia. Menurut pengurus YUMI, beberapa gereja mengalami penurunan jumlah jemaat karena sebagiannya kembali ke ajatran leluhurnya yaitu Kong Hu Chu yang mereka sembunyikan pada saat Orde Baru dengan menganut Katolik atau Kristen. Pihak YUMI mencatat jumlah mualaf saat ini lebih sedikit dibanding zaman Orde Baru, karena calon mualaf nyaman dengan agama leluhurnya yaitu Kong HU Chu.

PENUTUP

Kegiatan dakwah di kalangan Tionghoa Muslim tidak bisa dilepaskan dari keberagaman mereka yang berkaitan dengan pemikiran, ritus dan persekutusan keagamaannya. Kegiatan dakwah di kalangan Tionghoa Muslim telah berjalan tanpa gebyar yang bisa dikesani eksklusif. Hal ini dilatarbelakangi kesulitan mereka untuk berkumpul dalam kelompok besar dan kehati-hatian mereka dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang Muslim karena kepentingan keselamatan dan keamanan dirinya di mata keluarga besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kahmad, D. (2011). *Sosiologi Agama: Potret Agama Dalam Dinamika Konflik Pluralisme Dan Modernitas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dahana, A. (2001) *Terbitan Tionghoa atau Cina, di Era Reformasi*. Ceritanet Situs Nirlaba untuk Karya Tulis, Edisi 15, Jumat 22 Juni 2001.
- Evans-Pritchard, E. E. (1940). *The Nuer*. Oxford: Clarendon Press.
- Winarta., F. H. (2004) "*Bhinneka Tunggal Ika Belum Menjadi Kenyataan Menjelang HUT Kemerdekaan RI Ke-59.*" *Suara Pembaruan* (28/07/2004)
- Habib, A. (2004). *Konflik Antaretnik di Pedesaan; Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*. Yogyakarta : LkiS.
- Hidayat, Z. M. (1997). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*, Bandung: Pustaka.

- Lan, T. J. (2000). *Susahnya Jadi Orang Cina*. Ke-Cina-an Sebagai Konstruksi Sosial. Dalam Wibowo, I (editor). *Harga Yang Harus Dibayar. Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina.
- Mellaz, A., Nitisaputra, S. (eds). (2002). *Antara Prasangka dan Realita; Telah Kritis Wacana Anti Cina di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Inspirasi.
- Nina H. L. dkk, (2000). *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Alqa Print.
- Miles, M. B. & Huberman, A.M, (1994), *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook* (Second ed.). Thousand Oaks, CA : Sage Publications.
- Lan, N. Y. (1961). *Peradaban Tiongkok Selayang Pandang*, Jakarta.
- Nuranto, N., (1999). “Kebijakan Terhadap Bisnis Etnis Cina Di Masa Orde Baru”. Dalam, I. Wibowo (ed.), *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina*. Hal. 50-74. Jakarta: Gramedia.
- Punch, K. (2001). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. London, England: Sage Publications Ltd.
- Ricklefs. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suparlan, P. (1999) “Kemajemukan, Hipotesa Kebudayaan Dominan, dan Kesukubangsaan”. *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol.23, No.58. 1999.
- Taylor, D.M. & Moghaddam, F.M.(1994). *Theories of Intergroup Relations*. London: Praeger.
- Wach, J. (1994). *Sociology Of Religion*, Chicago: University of Chicago Press.
- Wach, J. (1958). *The Comparative Study of Religions*, terj, Djamannuri, Jakarta: CV.Rajawali.